

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Strategi**

###### **a. Pengertian Strategi**

Istilah strategi pertama kali dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi dalam menyiasati perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Istilah strategi lambat laun banyak digunakan dalam bidang-bidang lain termasuk dalam bidang ilmu pendidikan.<sup>13</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien, karena dengan adanya strategi maka seorang guru dengan mudah dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar, baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi dapat juga dikatakan sebagai siasat yang memadukan berbagai upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu memotivasi anak didik untuk terlibat secara optimal dalam proses belajar.<sup>14</sup>

Secara umum istilah strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang

---

<sup>13</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019). hal. 2

<sup>14</sup> Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 1-2

telah ditentukan. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).<sup>15</sup> Dengan demikian strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melaksanakan suatu kegiatan atau tindakan tertentu.

Menurut pendapat Ahmadi yang dikutip oleh Junaidah:

“Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan, strategi juga dapat diartikan dengan istilah teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu”.<sup>16</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Siti Rukhayati:

“Strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.<sup>17</sup>

Dalam Islam, strategi merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT yaitu dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>15</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar.....*, hal. 2

<sup>16</sup> Junaidah, Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam, *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, (2015), hal. 120-121

<sup>17</sup> Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), hal. 10

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)<sup>18</sup>*

Ayat diatas berisi penjelasan mengenai bimbingan dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW, beserta umatnya untuk selalu menerapkan strategi dalam berdakwah. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa bagi umat Islam dalam melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yang meliputi *dakwah bil hikmah*, *dakwah bil mauidzatil hasanah*, serta *dakwah bil mujadalah*. Begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu digunakan suatu strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu cara atau metode yang disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan agar sesuai dengan teknik yang digunakan sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif dan efisien.

Menurut Newman dan Logan yang dikutip oleh Junaidah, strategi dasar dari setiap usaha meliputi empat unsur, yaitu:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi serta kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama untuk mencapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Duta Surya, 2011), hal. 383

<sup>19</sup> Junaidah, *Strategi Pembelajaran*,....., hal. 121

Dari keempat poin tersebut apabila ditulis berdasarkan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal-hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu:

- a) Menentukan tujuan yang hendak dicapai dengan cara mengidentifikasi, penetapan spesifikasi serta kualifikasi hasil yang ingin dicapai.
- b) Melihat alat-alat yang sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- c) Menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
- d) Melihat alat-alat untuk mengevaluasi proses yang sudah dilewati untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

#### **b. Jenis-Jenis Strategi Dalam Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>20</sup> Menurut Kemp yang dikutip oleh Isnu: “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.”<sup>21</sup> Menurut Dick and Carey yang dikutip oleh Wina Sanjaya: “Strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.”<sup>22</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah suatu rancangan yang akan digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam menerima serta memahami materi yang telah disampaikan.

---

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), hal. 294

<sup>21</sup> Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hal. 32

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum, ...*, hal. 294

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Apabila salah dalam memilih strategi pembelajaran, maka dapat berdampak buruk bagi peserta didik maupun bagi pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk mempunyai kepandaian dalam menentukan pendekatan, strategi, metode serta teknik pembelajaran yang benar-benar dibutuhkan oleh peserta didik.

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi pertimbangan guru dalam menentukan strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Karakteristik peserta didik.
- 2) Kompetensi dasar yang diharapkan.
- 3) Bahan ajar.
- 4) Waktu yang tersedia.
- 5) Sarana dan prasarana.
- 6) Kecakapan pengajar dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran.<sup>23</sup>

Strategi pembelajaran terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE), Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI), Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM), Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB), Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL), Strategi Pembelajaran Afektif (SPA).

a) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara

---

<sup>23</sup> Akbar Al Majid, Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2, No. 2, (2016), hal. 14

optimal.<sup>24</sup> Roy Killen menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*).<sup>25</sup>

Dalam strategi pembelajaran ini materi pelajaran disampaikan secara langsung oleh pendidik kepada peserta didik. Strategi ini lebih menekankan kepada proses bertutur sehingga disebut juga dengan strategi *chalk and talk*.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru. Dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan. Penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dalam strategi ini dilakukan secara terstruktur dengan harapan siswa dapat menguasai materi pelajaran secara baik.

Kelebihan dari strategi pembelajaran ekspositori, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dengan strategi ini guru dapat mengontrol atau memeriksa urutan dan penguasaan materi pembelajaran.
- 2) Strategi ekspositori dianggap sebagai strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam pembelajaran di sekolah.
- 3) Strategi ekspositori dapat membuat peserta didik lebih mendengarkan materi pelajaran, sekaligus membuat peserta didik dapat melihat atau mengobservasi materi yang disampaikan oleh guru.

Kekurangan dari strategi pembelajaran ekspositori, yaitu sebagai berikut:

- 1) Strategi ini tidak mungkin dapat melihat keseluruhan perbedaan karakter belajar setiap individu, baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat dan bakat serta perbedaan gaya belajar peserta didik.

---

<sup>24</sup> Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*, (Bogor: Guepedia Publisher, 2018), hal. 112-113

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum*, ..... , hal. 299

- 2) Strategi ekspositori lebih banyak diberikan melalui ceramah atau penjelasan guru, sehingga sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal sosialisasi hubungan interpersonal antar peserta didik.<sup>26</sup>

b) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi pembelajaran Inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi pembelajaran ini sering disebut strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”.<sup>27</sup>

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan secara maksimal mengenai seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari serta menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga peserta didik mampu merumuskan penemuannya sendiri dengan penuh sikap percaya diri. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, pendidik tidak memberikan materi pelajaran secara langsung, tetapi peserta didik ditugaskan untuk mencari serta menemukan sendiri materi pelajaran, sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

- 1) Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga dengan

---

<sup>26</sup> Gestiana Ragin dkk, Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol. 2, No. 1, (2020), hal. 57

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum*, ..... , hal. 304

menggunakan strategi pembelajaran ini dianggap akan jauh lebih bermakna.

- 2) Strategi pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 3) Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lain strategi pembelajaran ini yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Kekurangan:

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran, karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sering sulit dalam menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.<sup>28</sup>

c) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari

---

<sup>28</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 82-83



pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.<sup>29</sup>

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik. Dalam strategi pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator, sehingga guru akan menuntun peserta didik dalam berhadapan langsung dengan masalah nyata yang berkaitan dengan dunia kehidupannya. Peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Lisna Siti Permana Sari dan Moersetyo Rahadi, kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

- 1) Memberi tantangan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Kekurangan:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Membutuhkan cukup waktu untuk persiapan pembelajaran.<sup>30</sup>

d) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-

---

<sup>29</sup> Mohammad Fahmi Nugraha dkk, *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 111

<sup>30</sup> Lisna Siti Permana Sari dan Moersetyo Rahadi, Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No. 3, (2014), hal. 146

fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.<sup>31</sup>

Dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, guru tidak menyajikan materi begitu saja kepada peserta didik, tetapi guru membimbing peserta didik untuk menemukan sendiri materi tersebut melalui proses dialog serta pengalaman peserta didik. Strategi pembelajaran ini menuntut siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kelebihan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih daya pikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam kehidupannya.
- 2) Peserta didik lebih siap menghadapi setiap persoalan yang disajikan oleh guru.
- 3) Peserta didik diprioritaskan lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Memberikan kebebasan untuk mengeksplor kemampuan peserta didik dengan berbagai media yang ada.

Kekurangan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi pembelajaran ini membutuhkan waktu yang relatif banyak, jika waktu pelajaran singkat maka tidak akan berjalan dengan lancar.
- 2) Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah akan kesulitan untuk mengikuti pelajaran, karena peserta didik selalu akan diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah yang diajukan.

---

<sup>31</sup> Reisa Farida Amri dan Triani Ratnawuri, Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI Semester Genap SMK Muhammadiyah 2 Metro T.P 2015/2016, *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Promosi*, Vol. 4, No. 1, (2016), hal. 50

- 3) Baik guru maupun peserta didik yang tidak memiliki kesiapan dalam pelaksanaan SPPKB, maka akan membuat proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak dapat terpenuhi.
- 4) SPPKB hanya dapat diterapkan dengan baik pada sekolah yang sesuai dengan karakteristik SPPKB itu sendiri.<sup>32</sup>
- e) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Strategi Pembelajaran Kooperatif atau disebut juga *Cooperative Learning* merupakan rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.<sup>33</sup>

Strategi pembelajaran Kooperatif menuntut peserta didik untuk belajar dalam sebuah tim, sehingga akan sangat membantu peserta didik dalam pengembangan pengetahuan, sikap, serta keterampilan sosial. Pembelajaran ini akan mengajarkan bahwa keberhasilan yang capai oleh masing-masing peserta didik bukan semata-mata karena kemampuan individu, melainkan keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh kerja sama anggota kelompok.

Kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran kooperatif dapat diuraikan sebagai berikut:

Kelebihan:

- 1) Melatih peserta didik dalam kelompok atau kelas yang heterogen tentang saling menghargai dalam perbedaan.
- 2) Melatih peserta didik dalam bekerja sama secara team bertanggung jawab secara individu dan kelompok.
- 3) Melatih peserta didik untuk belajar mandiri, tidak selalu bergantung pada guru.

---

<sup>32</sup> Latifah Dwi Utami dan Dhi Bramasta, Penerapan Strategi Pembelajaran Tematik Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. XIII, No. 1, (2019), hal. 113-114

<sup>33</sup> Isnu Hidayat, *50 Strategi, ...*, hal. 42

Kekurangan:

- 1) Memerlukan periode waktu yang lama karena guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang untuk menghasilkan kemandirian dan ketampilan peserta didik dalam melakukan kerja berbasis *team work*.
  - 2) Peserta didik yang kurang mampu dalam belajar akan menjadi pengahmbat kerja *team work* saat diskusi, terkadang juga didominasi oleh seseorang, sehingga peserta didik yang lain menjadi pasif.
  - 3) Jika guru tidak bisa membagi kelompok secara heterogen, maka hasil pembelajaran tidak akan berimbang antara kelompok satu dengan kelompok yang lain.<sup>34</sup>
- f) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning/ CTL*) merupakan konsep pembelajaran yang mendoong guru untuk menghubungkan materi yang diajarkannya dengan situasi di dunia nyata peserta didik.<sup>35</sup>

Strategi pembelajaran kontekstual bukan hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami materi secara tekstual pada buku, melainkan juga mengajak peserta didik untuk dapat memberi respon nyata dari materi tersebut terhadap realita kehidupan sehari-hari, baik berkaitan kehidupan pribadi, sosial, maupun budaya.

Menurut Sugiyanto yang dikutip oleh Halim Simatupang dan Dirga Purnama, menyebutkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana model pembelajaran yang lain, diantaranya adalah sebagai berikut, Kelebihan:

---

<sup>34</sup> Mohammad Fahmi Nugraha dkk, *Pengantar Pendidikan*, ....., hal. 116

<sup>35</sup> Isnu Hidayat, *50 Strategi*, ....., hal. 40

- 1) Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik lebih bermakna, karena diperoleh melalui konstruktivisme dan penemuan sendiri.
- 2) Peserta didik dapat menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran.
- 3) Peserta didik melakukan kerja bukan menghalafal, sehingga menumbuhkan penguatan konsep.
- 4) Menjadikan peserta didik lebih kritis atau berani mengungkapkan pendapat.
- 5) Pembelajaran bukan hanya mengenai hasil, tetapi juga proses.
- 6) Berpusat pada peserta didik sehingga siswa lebih aktif.

Kekurangan:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama untuk melaksanakan seluruh komponen.
- 2) Memerlukan persiapan yang cukup banyak.
- 3) Pembelajaran kontekstual berpusat pada peserta didik, sehingga pembimbingan guru diharapkan lebih intensif.
- 4) Peserta didik harus menemukan sendiri ide-ide dan menerapkannya.<sup>36</sup>

g) Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)

Strategi Pembelajaran Afektif merupakan proses penanaman nilai-nilai yang positif pada peserta didik, serta diharapkan peserta mampu berbuat dan mempunyai pandangan yang dianggap baik sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, artinya dalam strategi ini dituntut kesadaran dan kemauan bagi peserta didik untuk memiliki kepribadian baik, berperilaku yang sopan serta bertindak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.<sup>37</sup>

Afektif atau sikap sangat erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan sikap pada dasarnya merupakan pendidikan nilai. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan kepada peserta didik mengenai situasi yang mengandung konflik atau problem, sehingga dengan situasi

---

<sup>36</sup> Halim Simatupang dan Dirga Purnama, *Handbook Best Practice Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Pustaka Mediaguru, 2019), hal. 2

<sup>37</sup> St. Fatimah Kadir, Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan Masa Depan, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, (2015), hal. 138

tersebut diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya positif.

Kelebihan Strategi Pembelajaran Afektif (SPA) adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif akan dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik dalam hal nilai dan sikap.
- 3) Menjadi sarana pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 4) Peserta didik akan lebih mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang halal dan mana yang haram.
- 5) Peserta didik akan mengetahui hal yang berguna atau berharga dan mana yang tidak berharga atau tidak berguna.
- 6) Dengan melaksanakan strategi pembelajaran afektif dapat memperkuat karakter bangsa.
- 7) Dengan diterapkannya strategi pembelajaran afektif ini peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Kekurangan Strategi Pembelajaran Afektif (SPA) adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum yang berlaku selama ini cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual (kemampuan kognitif), dimana anak hanya diarahkan untuk dapat menguasai materi tanpa memperhatikan pembentukan sikap dan moral.
- 2) Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang.

- 3) Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera karena perubahan sikap dilihat dalam rentang waktu yang cukup lama.
- 4) Pengaruh kemampuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara yang berdampak pada pembentukan karakter anak.<sup>38</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Guru

### a. Pengertian Guru

Guru merupakan suatu profesi yang membutuhkan dua pendekatan, yaitu pendekatan formal dan pendekatan substansial. Berdasarkan pendekatan formal, guru tidak lepas dari suatu profesinya yang identik dengan peraturan perundang-undangan tentang pendidik serta dalam ranah institusional maka guru lekat dengan lembaga pendidikan atau sekolah. Sedangkan berdasarkan pendekatan substansial, siapapun dapat disebut guru dengan syarat melakukan proses pendidikan atau pengajaran baik di lembaga pendidikan ataupun diluar institusi pendidikan formal.<sup>39</sup>

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padan kata *teacher* (bahasa Inggris). Kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah atau madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Jadi arti kata *teacher* adalah guru, pengajar. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi* dan *mu'addib* yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> St. Fatimah Kadir, Strategi Pembelajaran Afektif,....., hal. 147-148

<sup>39</sup> Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermanfaat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hal. 32

<sup>40</sup> Shilphy A Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 10

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>41</sup>

Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal saja tetapi juga pendidikan lainnya. Guru harus dapat menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlakunya.

Dalam Islam, guru memiliki beberapa istilah seperti *mu'allim*, *muaddib*, *murabbi*, dan *ustadz*.

- 1) *mu'allim*, istilah ini lebih menekankan posisi guru sebagai pengajar serta penyampai pengetahuan dan ilmu.
- 2) *muaddib*, istilah ini lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan.
- 3) *murabbi*, istilah ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniah maupun ruhaniah.
- 4) *ustadz*, istilah ini merupakan istilah umum yang sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas yang sering disebut dengan guru.<sup>42</sup>

Dalam Islam, guru tidak hanya orang yang mengajar dalam proses pembelajaran di sekolah, melainkan mengajak, mendorong, membimbing orang lain untuk melakukan dan mengamalkan ajaran Islam juga disebut guru atau pendidik. Pelaksanaan pendidikan dalam Islam tidak dibatasi ruang dan waktu melainkan kapan saja dan dimana saja.

---

<sup>41</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), hal. 7

<sup>42</sup> Ismail, *Pendidik Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, ISSN Online: 2581-0065 Print: 2089-189X, hal. 147



Menurut pendapat Imam Al-Gazali yang dikutip oleh Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin Harahap dalam bukunya yang berjudul *Konsep Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam*, menyatakan bahwa:

“Guru atau pendidik merupakan orang tua, pewaris Nabi, pembimbing, figur sentral, motivator, intelektual, teladan bagi peserta didik. Menurut beliau juga, guru merupakan pekerjaan yang sangat terhormat, harum bagaikan minyak kasturi, bersinar bagaikan matahari yang menyinari alam semesta.”<sup>43</sup>

Menurut pendapat Abuddin Nata:

“Pendidik ialah tenaga professional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan yang tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat.”<sup>44</sup>

Menurut Sudarwan Danim, dalam bukunya yang berjudul *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* yang dikutip oleh Irjus Indrawan:

“Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, tugas tersebut akan efektif jika guru memiliki derajat professional tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.”<sup>45</sup>

Menurut Usman yang dikutip oleh Achmad Habibullah:

“Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian atau kompetensi tertentu dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru. Tanpa keahlian, kemampuan

---

<sup>43</sup> Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin Harahap, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam*, (Pekanbaru: Guepedia, 2020), hal. 22

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), hal. 144

<sup>45</sup> Irjus Indrawan dkk, *Guru Profesional*, (Klaten: Lakeisha, 2020), hal.2

atau kompetensi tertentu, guru tidak dapat menjalankan tugas dan fungsi profesinya sebagai guru.”<sup>46</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seseorang yang tugas utamanya mengajar, mendidik, membimbing, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **b. Kompetensi Guru**

Secara umum terdapat tiga tugas guru sebagai profesi, yaitu mendidik, mengajar, dan juga melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup yang dimiliki oleh peserta didik, mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik, dan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, guru dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.

Pada dasarnya, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. McLoad mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>47</sup> Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat Riswandi:

“Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga lingkungannya.”<sup>48</sup>

Menurut Pendapat Mulyasa yang dikutip oleh Riswandi:

---

<sup>46</sup> Achmad Habibullah, *Kompetensi Pedagogik Guru*, *Edukasi*, Vol. 10, No. 3 (2012), hal.364

<sup>47</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 1

<sup>48</sup> Riswandi, *Kompetensi Profesional Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 21-22

“Kompetensi guru merupakan perpaduan anatara kemampuan persoanalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi dasar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.”<sup>49</sup>

Sedangkan Berlow dalam Muhibbin Syah yang dikutip oleh Khusnul Wardan:

“Kompetensi guru ialah *the ability of teacher to responsibly perform his our duties appropriately*. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru untuk menjalankan tugas-tugas dan kewajibannya secara layak dan bertanggung jawab.”<sup>50</sup>

Menurut Rahayuningsi dkk, ada lima karakteristik kompetensi, antara lain:

- 1) *Motive*, yaitu konsistensi berpikir mengenai apa yang diinginkan sehingga menyebabkan suatu kepribadian.
- 2) *Trait*, karakteristik fisik dan tanggapan yang konsisten terhadap informasi atau situasi tertentu.
- 3) *Self concept*, sikap nilai atau imajinasi seseorang.
- 4) *Knowledge*, informasi seseorang dalam lingkungan tertentu.
- 5) *Skill*, kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas fisik atau mental tertentu.<sup>51</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam mengajar, mendidik dan melatih peserta didik sehingga menghasilkan suatu perubahan perilaku belajar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, serta kemampuan guru yang dimaksud tidak hanya dari segi pengetahuan saja melainkan juga dari segi kepribadian, sosial serta keprofesionalannya sebagai seorang guru.

Sebagai seorang guru yang berwenang untuk mengajar serta mendidik peserta didik, maka guru hendaknya memiliki kualifikasi dan

---

<sup>49</sup> Riswandi, *Kompetensi Profesional*, ....., hal. 22

<sup>50</sup> Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 131

<sup>51</sup> Didi Pianda, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 49-50

kompetensi yang baik agar dalam mengkondisikan lingkungan belajar dapat merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik secara efektif dan efisien. Dengan demikian Guru harus memiliki keterampilan dan keahlian khusus agar pengelolaan pembelajaran dapat berhasil sesuai tujuan pendidikan nasional.

KEPMENDIKNAS Nomor 16 tahun 2007 menetapkan standar kompetensi guru yang dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>52</sup>

a) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi ini disertai dengan professional dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik.

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan siswa dalam mengaktualisasi kompetensi yang dimiliki. Kompetensi ini sering dimaknai sebagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran.<sup>53</sup> Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.<sup>54</sup>

Menurut Muhammad Surya yang dikutip oleh Cucu Suwandana:

“Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan pendidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d)

---

<sup>52</sup> Asrori dan Rusman, *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), hal.43

<sup>53</sup> Asrori dan Rusman, *Classroom Action*, ....., hal. 43

<sup>54</sup> Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*, (Sukabumi: CV Jejak), hal. 21

perencanaan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran; (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) evaluasi hasil belajar; (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”<sup>55</sup>

Menurut PERMENDIKNAS Nomor 16 tahun 2007, kompetensi pedagogik terdiri dari:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empirik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>56</sup>

Menurut Mulyana, kompetensi pedagogik meliputi:

- a) Pemahaman terhadap peserta didik
- b) Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran
- c) Evaluasi hasil belajar
- d) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>57</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan

---

<sup>55</sup> Cucu Suwandana, *Mendongkrak Profesionalisme Guru Di Daerah Tertinggal*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 6

<sup>56</sup> Iwantoro, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Era Digital, *Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 2, No.2, (2017), hal. 141-142

<sup>57</sup> Mulyana A.Z, *Rahasia menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 105

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik, maka diharapkan guru mampu menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Guru diharapkan dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, serta mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat. Sehingga guru dapat menggali dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seseorang yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga mentransfer nilai-nilai kehidupan untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya menjadi manusia pembelajar yang sempurna.

Menurut pendapat Surya yang dikutip oleh Asrori dan Rusman:

“Kompetensi kepribadian disebut juga kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.”<sup>59</sup>

Menurut pendapat Muhamad Anwar:

“Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan

---

<sup>58</sup> Mulyana A.Z, *Rahasia menjadi Guru*, ....., hal 104

<sup>59</sup> Asrori dan Rusman, *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), hal. 45

berwibawa, dan kemudian dapat menjadi teladan bagi peserta didik.”<sup>60</sup>

Menurut PERMENDIKNAS Nomor 16 tahun 2007, kompetensi kepribadian meliputi:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja bertanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, serta rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>61</sup>

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu guru juga memberikan berbagai macam motivasi sebagai penunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya. Diantaranya adalah penayangan video keberhasilan tokoh pendidikan di Indonesia dan tokoh pendidikan manca Negara yang mengabdikan hidupnya untuk ilmu pengetahuan.<sup>62</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Guru yang mempunyai kepribadian seperti diatas pasti akan melakukan tuntutan profesi dengan baik. Dia akan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, agama, maupun

---

<sup>60</sup> Muhamad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 48

<sup>61</sup> Iwantoro, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Era Digital, *Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 2, No.2, (2017), hal. 142

<sup>62</sup> Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 73

sosial. Guru tersebut akan mampu melakukan kinerja yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru sangat erat kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran apabila guru tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien, maka proses pentransferan materi belajar kepada peserta didik tidak akan berjalan secara optimal sehingga akan menjadikan peserta didik kurang berkualitas. Kemampuan komunikasi dan interaksi guru dengan peserta didik, juga dapat memudahkan guru dalam memberi masukan mengenai kesulitan belajar atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran.

Menurut E Mulyasa yang dikutip oleh Hafid Hanafi:

“Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk (a) berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.”<sup>63</sup>

Menurut pendapat Halid Hanafi dkk:

“Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru dalam melakukan komunikasi baik secara lisan, tulisan maupun isyarat dan kemampuan berinteraksi baik terhadap peserta didik, media teknologi komunikasi dan informasi, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, dan dengan masyarakat sekitar terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan proses pembelajaran terhadap anak didiknya sehingga anak didiknya dapat berkualitas setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.”<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Halid Hafidi dkk, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2018), hal. 138

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 141



Menurut pendapat Muchlisin yang dikutip oleh Irjus Indrawan:

“Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula.”<sup>65</sup>

Menurut PERMENDIKNAS Nomor 16 tahun 2007, kompetensi sosial terdiri dari:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang, keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>66</sup>

Menurut Mulyasa yang diikuti oleh Shilphy Affiattresna Octavia, menyatakan bahwa tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru agar mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, meliputi:

- a) Pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama.
- b) Pengetahuan tentang budaya (termasuk tradisi).
- c) Pengetahuan tentang demokrasi.
- d) Pengetahuan tentang estetika.
- e) Memiliki apresiasi serta kesadaran sosial.
- f) Memiliki sikap yang baik terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g) Setia kepada harkat dan martabat manusia.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Irjus Indrawan dkk, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, (Klaten: Lakeisha, 2020), hal. 61

<sup>66</sup> Iwantoro, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Era Digital*, *Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 2, No.2, (2017), hal. 142-143

<sup>67</sup> Shilphy A. Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*, (Sleman: Deepublish, 2019), hal. 134-135

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat, baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, serta kemampuan guru dalam mengelola hubungan kemasyarakatan secara efektif.

Dalam konteks kompetensi sosial, guru harus mampu kompeten bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar tempat kerja dan di lingkungan tempat tinggalnya. Guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi akan membuat peserta didiknya merasa nyaman. Potensi mereka dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Suasana sekolah akan menjadi kondusif sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan secara efektif.

#### d) Kompetensi Professional

Guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk mekasanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi professional merupakan wujud nyata kemampuan penguasaan atas materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>68</sup> Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang sudah dipelajari.

Menurut Muklas Sumani yang dikutip oleh Mustafa Lutfi:

“Kompetensi professional adalah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi atau seni yang mempunyai penguasaan (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang dipunyai, (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, dan seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheran dengan program satuan pendidikan,

---

<sup>68</sup> M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia Dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2008), hal. 40

mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang dipunyai.”<sup>69</sup>

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi professional adalah:

“Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antara mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (e) kompetensi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.”<sup>70</sup>

Menurut PERMENDIKNAS Nomor 16 tahun 2007, kompetensi professional terdiri dari:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.<sup>71</sup>

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Shilphy Affiattresna Octavia, secara umum kompetensi professional dapat diidentifikasi dari ruang lingkupnya, meliputi:

- a) Guru mengerti dan dapat mengimplementasikan landasan pendidikan.
- b) Guru mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik.
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang diampunya.

---

<sup>69</sup> Mustafa Lutfi dkk, *Sisi-Sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi*, (Malang: UB Press, 2013), hal. 94

<sup>70</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 54

<sup>71</sup> Iwantoro, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Era Digital*, *Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 2, No.2, (2017), hal. 143

- d) Mengerti dan mampu menerapkan metode yang bervariasi.
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang sesuai.
- f) Mampu mengorganisasikan sekaligus melaksanakan program pembelajaran.
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar pada setiap peserta didik.
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian dalam diri peserta didik.<sup>72</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi professional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta mengelola proses belajar mengajar agar berjalan secara efektif dan efisien sehingga tugas-tugas keguruannya bisa terselesaikan dengan baik.

Kompetensi professional dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terkini, karena perkembangan ilmu pengetahuan selalu dinamis. Sehingga kompetensi professional harus terus dikembangkan oleh guru dengan belajar serta tindakan reflektif.

Menurut Agus Sampurno yang dikutip oleh Jhon Helmi, bahwa terdapat sepuluh ciri guru professional, antara lain:

- 1) Selalu punya energi untuk siswanya
- 2) Punya tujuan jelas untuk pelajaran
- 3) Punya keterampilan mendisiplinkan yang efektif
- 4) Punya keterampilan manajemen kelas yang baik
- 5) Bisa berkomunikasi baik dengan orang tua
- 6) Punya harapan yang tinggi pada siswanya
- 7) Pengetahuan tentang kurikulum
- 8) Pengetahuan tentang subjek yang diajarkan
- 9) Selalu memberikan yang terbaik untuk peserta didik dan proses pengajaran
- 10) Punya hubungan yang berkualitas dengan siswa<sup>73</sup>

### c. Peran Guru

---

<sup>72</sup> Shilphy A. Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*, (Sleman: Deepublish, 2019), hal. 136

<sup>73</sup> Jhon Helmi, Kompetensi Profesionalisme Guru, *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, Vol. 7, No. 2 (2015), hal. 327-328

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai banyak sekali peran yang harus dilakukan dengan peserta didik. Peran guru merupakan keikutsertaan guru dalam mengajar, mendidik, serta melatih peserta didik agar tercapainya tujuan belajar yang direncanakan.

Menurut Prey Katz dalam Aini yang dikutip oleh Siti Maemunahwati:

“Peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.”<sup>74</sup>

Menurut pandangan Adam dan Decey dalam Moh. Uzer Usman yang dikutip oleh Ahmad Izzan:

“Saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru harus mampu memainkan berbagai peran. Selain sebagai pengajar, guru juga harus bisa mampu memerankan diri sebagai pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediasi, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor. Diantara sekian banyak peran guru dalam proses belajar mengajar, peran yang paling dominan adalah sebagai evaluator.”<sup>75</sup>

Di sekolah guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Dia harus berpenampilan rapi dan menarik sehingga peserta didik bersimpati dan menjadikan dirinya sebagai idola. Setiap materi pelajaran yang dia berikan haruslah tedapat motivasi agar peserta didik lebih semangat dalam belajar. Masyarakat juga menempatkan guru sebagai orang yang sangat terhormat, karena dari gurulah mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>74</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 8

<sup>75</sup> Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal. 38-39

Masyarakat juga menjadikan guru sebagai panutan, seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu: “*Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangung karsa, Tut wuri handayani*”, atau jika dibelakang memberikan dorongan, ditengah membangkitkan semangat, didepan memberikan contoh.<sup>76</sup>

Guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan guru akan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh muridnya. Ditiru artinya guru harus mampu menjadi uswatun hasanah, menjadi suri tauladan dan panutan bagi muridnya, baik cara berfikir, cara bicara, maupun perilaku sehari-harinya.<sup>77</sup>

Guru memiliki beberapa peranan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran dengan peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>78</sup> Guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa kepada peserta didik. Sebagai pengajar, guru harus mampu membagikan ilmunya kepada peserta didik. Guru harus bisa menjelaskan serta menguarikan materi yang diampunya dengan jelas dan tuntas agar peserta didik dapat mudah mengerti dan memahami materi tersebut secara optimal.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Hamid Darmadi, Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2, (2015), hal. 164

<sup>77</sup> Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), hal. 26

<sup>78</sup> M. Walid Mudri, Kompetensi Dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran, *Jurnal Falasifa*, Vol. 1, No. 1, (2010), hal. 117

<sup>79</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 11

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, guru juga harus mampu mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka kearah yang positif, menumbuhkan etika dan kesopan santunan, sehingga peserta dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karimah serta berguna bagi masa depan bangsa.

2) Guru sebagai pelatih

Sebagai pelatih, guru dituntut untuk melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Hal ini sangat penting karena tanpa pelatihan, peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan sulit dalam mengembangkan keterampilan sesuai dengan materi standar.<sup>80</sup>

3) Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi didalam kelas sehingga suasana kelas tetap hangat, aman, menarik serta kondusif. Guru juga harus mampu merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.<sup>81</sup>

4) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru harus memahami materi yang diampunya, karena peserta didik pasti akan menanyakan terkait materi yang tidak mereka pahami, oleh karena itu guru harus mempersiapkan diri dengan matang, mempelajari serta mamahami materi sebelum menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Sebagai fasilitator, guru juga harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Terdapat empat

---

<sup>80</sup> M. Walid Mudri, *Kompetensi*,....., hal. 118

<sup>81</sup> Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal. 39

komponen utama pembelajaran aktif yang harus dipahami oleh guru, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi dan refleksi.<sup>82</sup>

#### 5) Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk mampu melakukan proses evaluasi dengan baik. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran serta untuk menilai hasil belajar peserta didik. Guru harus mampu merumuskan alat tes yang valid dan reliable, menggunakan alat tes dan non tes secara tepat, melaksanakan penilaian secara objektif, jujur dan adil serta menindaklanjuti hasil evaluasi secara proporsional.<sup>83</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Karakter Sopan Santun

#### a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan watak atau tabi'at seorang manusia yang dapat mempengaruhi pikiran serta tingkah lakunya dan merupakan pembeda seseorang dari yang lainnya. Seseorang dapat disebut sebagai orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sedangkan orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan orang yang berkarakter mulia.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Istilah karakter sangat erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.<sup>84</sup> Menurut Abdul Majid yang dikutip oleh Rinja Efendi dan

---

<sup>82</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 13-15

<sup>83</sup> Ahmad Izzan, *Membangun Guru, .....*, hal. 39-40

<sup>84</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 12



Asih Ria Ningsih: “Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.”<sup>85</sup> Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi: “Karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran.”<sup>86</sup>

Menurut Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih:

“Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus, yang melekat dalam pribadi seseorang yang dapat membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.”<sup>87</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik berupa watak, akhlak, serta kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang dapat mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, dan ucapan yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawanya sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Karakter juga dapat dibentuk melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan seseorang mengenai jati diri kemanusiaannya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, serta keterampilan. Seseorang yang berkarakter baik atau berakarter mulia merupakan seseorang yang bersaha untuk melakukan hal-hal yang positif terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan serta terhadap bangsa dan Negara.

---

<sup>85</sup> Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2020), hal. 5

<sup>86</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 34

<sup>87</sup> Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter, .....*, hal. 10

Terdapat Sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanya.
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab.
- 3) Kejujuran atau amanah dan diplomatis.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerja sama.
- 6) Percaya diri dan pekerja keras.
- 7) Kepemimpinan dan keadilan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>88</sup>

Kesembilan karakter tersebut perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, mencintai dan sekaligus meaksanakan nilai-nilai kebajikan.<sup>89</sup>

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitik beratkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia, apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Oleh karena itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk,

---

<sup>88</sup> Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter, .....*, hal. 6

<sup>89</sup> *Ibid*, hal. 7

memelihara setiap perilaku yang baik serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa kita.<sup>90</sup>

Dengan demikian tujuan penanaman karakter tersebut adalah untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, serta warga Negara yang baik. Pendidikan karakter merupakan proses untuk menanamkan karakter tertentu kepada peserta didik agar dapat menjalankan kehidupan menjadi lebih baik. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan dalam bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan pendidikan sebagai bagian dari hidup secara sadar berdasarkan pada nilai-nilai tersebut.

#### **b. Pengertian Sopan Santun**

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang dalam menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, serta berakhlak mulia. Perilaku sopan santun merupakan budaya leluhur yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat, baik menghormati antar sesama, yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua, dan orang yang lebih tua menghargai yang muda. Perilaku sopan santun harus

---

<sup>90</sup> Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, No. 1, (2015), hal. 92

senantiasa dipelihara, karena jika perilaku sopan santun tidak terpelihara maka akan berdampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab.

Menurut pendapat Taryati, dkk yang dikutip oleh Suharti:

“Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan.”<sup>91</sup>

Menurut pendapat Marzuki yang dikutip oleh Putri Rishantri dan Ajat Sudrajat:

“Sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat. sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak.”<sup>92</sup>

Pembentukan sopan santun dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Anak akan meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, anak yang mempunyai perilaku sopan berasal dari keluarga yang sopan, demikian pula sebaliknya anak yang mempunyai perilaku kasar tentunya perilaku keluarga juga kasar. Upaya dalam menanamkan sopan santun terhadap anak di dalam keluarga yaitu bisa dengan cara orang memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak, sehingga secara tidak langsung anak akan menirukan perilaku yang sudah dibiasakan oleh orang tuanya tersebut. Begitupula di sekolah, guru juga harus

---

<sup>91</sup> Suharti, Pendidikan Sopan Santun Dan Kaitannya Dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa, *Diksi*, Vol. 2, No. 1, (2004), hal. 62

<sup>92</sup> Putri Rishantri dan Ajat Sudrajat, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 2, No. 2, (2015), hal. 192

memberikan contoh perilaku yang mencerminkan sopan santun terhadap peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sopan santun adalah sikap yang mencerminkan perilaku seseorang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menghormati serta menghargai. Seseorang yang mempunyai sikap sopan santun, berarti dia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya dalam berbagai kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara.

Perilaku sopan santun merupakan dasar dari pembentukan kepribadian, yang bukan saja menjadikan anak untuk mengenal kebutuhannya sendiri, tetapi juga mengenal kebutuhan orang lain serta menghargainya. Menurut Sri Widayati terdapat beberapa contoh sikap sopan santun adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati ayah dan ibu atau orang tua
- 2) Hendaklah selalu berlaku jujur
- 3) Berbuat baik kepada sesama, tolong menolong, atau bekerja sama
- 4) Tidak meludah di depan orang lain
- 5) Berpakaian yang rapi dan sopan
- 6) Tidak merokok diruang ber-AC<sup>93</sup>

Sopan santun merupakan budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan. Perwujudan dari perilaku sopan santun ini adalah perilaku menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sikap sopan santun biasanya dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut.

#### **4. Tinjauan Tentang Peserta Didik**

##### **a. Pengertian Peserta Didik**

---

<sup>93</sup> Sri Widayati, *Aturan Sopan Santun Dalam Pergaulan*, (Semarang: Alprin, 2008), hal. 2

Peserta didik merupakan salah satu komponen yang sangat utama dan terpenting dalam pendidikan, tanpa adanya peserta didik maka proses pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu, pengertian tentang peserta didik haruslah dipahami secara mendalam oleh semua kalangan sehingga dalam proses pendidikan akan berjalan secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang telah direncanakan.

Secara etimologi, peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya *Talamidz*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa Arab dekenal juga dengan istilah *Thalib* jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.<sup>94</sup>

Dalam pendidikan Islam, peserta didik merupakan individu yang sedang tumbuh, berkembang, baik secara fisik, psikis, sosial dan secara rohaninya dalam menjalankan kehidupan di dunia maupun diakhirat.<sup>95</sup> Dalam masyarakat, istilah peserta didik sangatlah bervariasi sehingga dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Siswa atau siswi*, merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- 2) *Mahasiswa atau mahasiswi*, merupakan istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi, yaitu perguruan tinggi ataupun sekolah tinggi.
- 3) *Warga belajar*, merupakan istilah bagi peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal, misalnya seperti warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional.
- 4) *Pelajar*, merupakan istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah.

---

<sup>94</sup> M. Indra Saputra, Hakekat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 6, (2015), hal. 242

<sup>95</sup> Abdul Azis, Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam, *Mediakita*, Vol. 1, No. 2, (2017), hal. 175

- 5) *Murid*, merupakan istilah lain bagi peserta didik.
- 6) *Santri*, merupakan istilah bagi peserta didik di pesantren atau sekolah-sekolah salafiyah yang dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>96</sup>

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS):

“Peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik.”<sup>97</sup>

Menurut pendapat Halid Hanafi dkk:

“Peserta didik adalah individu manusia dalam kehidupan tanpa memandang usia yang sedang mengikuti proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik demi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan dan proses pendidikan itu berlangsung pada semua lingkungan kehidupan.”<sup>98</sup>

Menurut pendapat Iwan Aprianto dkk:

“Peserta didik merupakan orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan serta berusaha untuk mengembangkan diri dalam sebuah jenjang pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.”<sup>99</sup>

Menurut pendapat Abuddin Nata:

“Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.”<sup>100</sup>

---

<sup>96</sup> Musaddad Harahap, Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, (2016), hal. 142

<sup>97</sup> Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 11

<sup>98</sup> Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 108

<sup>99</sup> Iwan Aprianti dkk, *Manajemen Peserta Didik*, (Klaten: Lakeisha, 2020), hal. 6

<sup>100</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), hal.

Peserta didik bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, namun juga orang-orang yang sudah dewasa usianya, tetapi masih membutuhkan bimbingan dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri yang miliknya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal pada jenjang tertentu dengan bantuan orang dewasa atau pendidik.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus menyadari hal-hal sebagai berikut:

- a) Belajar merupakan proses jiwa
- b) Belajar menuntut konsentrasi
- c) Belajar harus didasari sikap tawadhu'
- d) Belajar bertukar pendapat hendaklah setelah mantap pengetahuan dasarnya
- e) Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari
- f) Belajar secara bertahap
- g) Tujuan belajar adalah untuk berakhlak al-karimah<sup>101</sup>

#### **b. Hak dan Kewajiban Peserta Didik**

Tugas utama yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam proses pendidikan adalah mencari ilmu serta mempelajarinya. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW dalam suatu hadis yang menegaskan bahwa: "Menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan". Proses mencari ilmu serta mempelajarinya dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, mengeksplorasi, meneliti, mencermati, berpikir,

---

<sup>101</sup> Sulaiman Saat, Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, (2015), hal. 8



berdialog, diskusi, meneladani, mendengarkan nasehat, serta masih banyak aktivitas lainnya yang dapat diggunakan peserta didik untuk meraih ilmu serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Danim yang dikutip oleh Nora Agustina, menyatakan bahwa ketika memasuki satuan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik memiliki hak dan kewajiban tertentu yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama kepercayaannya.
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 3) Mendapatkan beasiswa bagi peserta didik yang berprestasi dan orang tua yang tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 4) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan yang setara.
- 5) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.<sup>102</sup>

Adapun kewajiban peserta didik yang harus dipenuhi seperti yang sudah diatur dalam UU No. 30 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik harus menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin berlangsungnya proses dan keberhasilan pendidikan.
- b) Peserta didik ikut menanggung biaya pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c) Warga Negara Asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah NKRI.<sup>103</sup>

Menurut Danim yang dikutip oleh Nora Agustina, peserta didik memiliki beberapa kewajiban dilihat dari segi dimensi etis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan yang berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.

---

<sup>102</sup> Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 21-22

<sup>103</sup> Nora Agustina, *Perkembangan, ....*, hal. 23

- 2) Menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah dan para pihak yang berhubungan dengan sekolah.
- 3) Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya.
- 4) Menghormati sesama peserta didik.
- 5) Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas dan barang-barang milik sekolah.
- 7) Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah dan lingkungannya.
- 8) Menunjukkan kejujuran, kesopanan dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama siswa, anggota staf dan orang yang lebih dewasa.
- 9) Hadir dan pulang sekolah tepat waktu kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.<sup>104</sup>

Menurut Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh M. Indra Saputra, mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa dilakukan oleh peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik membersihkan hatinya dari sifat yang buruk sebelum memulai aktivitas pembelajaran, karena belajar mengajar merupakan ibadah yang harus didasari dengan hati yang bersih.
- b) Peserta didik belajar harus dengan maksud untuk mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c) Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat, walaupun itu jauh.
- d) Tidak terlalu sering menukar guru.
- e) Hendaklah selalu menghormati guru, memuliakan guru, serta mengagungkan guru.
- f) Bersikap sopan dihadapan guru, tidak berjalan dihadapan guru, tidak duduk ditempat duduk guru, serta tidak berbicara sebelum guru mengizinkan.
- g) Jangan membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru untuk membuka rahasia, dan jangan menipu guru.
- h) Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.
- i) Saling bersaudara dan menyayangi sesama peserta didik.
- j) Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan diadapannya.
- k) Peserta didik hendaknya mengulangi setiap pelajaran, baik di waktu senja dan menjelang subuh atau diantara waktu isya' dan makan makan sahur.
- l) Bertekad untuk belajar seumur hidup.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> *Ibid*, hal. 23-24

<sup>105</sup> M. Indra Saputra, Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, (2015), hal. 97-98

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuranti, Muhamad Hanif, Fita Mustafida pada tahun 2019 dengan judul jurnal penelitian “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Bustanul Ulum Kota Batu”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka strategi guru dalam membentuk karakter siswa di MI Bustanul Ulum Kota Batu sudah sangat bagus melalui pengintegrasian sehari-hari meliputi keteladanan, teguran, menasehati dan mengkondisikan lingkungan yang membentuk pendidikan karakter serta pengintegrasian melalui pembiasaan yang diprogramkan seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah.<sup>106</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Widiastuti pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di SDN 1 Kedungwaru Tulungagung”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka terdapat beberapa strategi yang digunakan guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan pada peserta didik melalui program adiwiyata diantaranya melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, metode keteladanan, metode pembiasaan, menggunakan metode *reward* dan *punishment*, peraturan skala kelas, dan kegiatan 3R.<sup>107</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidatul Ulfa Ambami pada tahun 2018 dengan judul penelitian, “Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di MIN 4 Tulungagung”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter anti korupsi yaitu melalui berbagai upaya yang terencana dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi kedalam beberapa mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan tata tertib sekolah, keteladanan dari guru, mengajak siswa untuk aktif dalam menjalankan aktivitas

---

<sup>106</sup> Nuranti, dkk. Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Bustanul Ulum Kota Batu, *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 3, (2019), hal. 80

<sup>107</sup> Leni Widiastuti, *Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di SDN 1 Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 89

bersama, dan membudayaan nilai-nilai anti korupsi pada seluruh aktivitas dan suasana di madrasah. Melalui berbagai upayat tersebut, guru diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang dapat meminimalisir teradinya tindak pidana korupsi oleh generasi-generasi bangsa di masa mendatang.<sup>108</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ansor Feri Mahmudi, pada tahun 2019 dengan judul penelitian, “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Siswa di MTsN 2 Tulungagung”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter Islami siswa di MTsN 2 Tulungagung dilakukan melalui: *Pertama*, proses pembelajaran di kelas yang sesuai dengan kurikulum 2013, menggunakan berbagai strategi pembelajaran dan metode pembelajaran, penggunaan sumber belajar sesuai dengan Kurikulum 2013, guru mengenalkan berbagai nilai-nilai karakter Islami dan mencontohkannya dalam berperilaku di madrasah. *Kedua*, program kegiatan di luar kelas, yaitu pembiasaan aktivitas keagamaan seperti membaca asma’ul husna, sholat dhuha berjama’ah, sholat dhuhur berjama’ah, hafalan Al-Qur’an, program mengaji kitab Ta’lim Muta’allim, serta kegiatan ekstra kulikuler MTQ dan Sholawat Hadrah.<sup>109</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Tri Cahyono pada tahun 2019 dengan judul penelitian, “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka strategi guru aqidah ahlak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung yaitu memberikan pemahaman tentang nilai karakter mandiri kepada siswa melalui ceramah, memberikan contoh keteladanan,

---

<sup>108</sup> Hamidatul Ulfa Ambami, *Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di MIN 4 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 198

<sup>109</sup> Ansor Feri Mahmudi, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Siswa di MTsN 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 126

membiasakan siswa untuk berkarakter mandiri, menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penugasan.<sup>110</sup>

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nuranti, Muhamad Hanif, Fita Mustafida	Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Bustanul Ulum Kota Batu	Strategi guru dalam membentuk karakter siswa di MI Bustanul Ulum Kota Batu, yaitu melalui pengintegrasian sehari-hari serta pengintegrasian melalui pembiasaan yang diprogramkan	a. Tema penelitian sama, yaitu mengenai strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik	a. Waktu penelitian berbeda b. Lokasi penelitian berbeda c. Subjek penelitian berbeda
2.	Leni Widiastuti	Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di SDN 1 Kedungwaru Tulungagung	Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan pada peserta didik melalui program Adiwiyata diantaranya melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, metode keteladanan, metode pembiasaan, menggunakan metode <i>reward</i> dan <i>punishment</i> , peraturan skala kelas, dan kegiatan 3R.	a. Tema penelitian sama, yaitu mengenai strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik b. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif	a. Waktu penelitian berbeda b. Lokasi penelitian berbeda c. Subjek penelitian berbeda Penelitian lebih spesifik pada penanaman karakter peduli lingkungan
3.	Hamidatul Ulfa Ambami	Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di MIN	Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter anti korupsi yaitu melalui berbagai upaya yang	a. Tema penelitian sama, yaitu mengenai strategi guru dalam	a. Waktu penelitian berbeda b. Lokasi penelitian berbeda

<sup>110</sup> Heru Tri Cahyono, *Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 138

		4 Tulungagung	terencana dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi kedalam beberapa mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan tata tertib sekolah, keteladanan dari guru, mengajak siswa untuk aktif dalam menjalankan aktivitas bersama, dan membudayaan nilai-nilai anti korupsi pada seluruh aktivitas dan suasana di madrasah	membentuk karakter peserta didik b. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif	c. Penelitian lebih spesifik pada penanaman karakter anti korupsi
4.	Ansor Feri Mahmudi	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Siswa di MTsN 2 Tulungagung	Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter Islami siswa di MTsN 2 Tulungagung dilakukan melalui: <i>Pertama</i> , proses pembelajaran di kelas yang sesuai dengan kurikulum 2013. <i>Kedua</i> , program kegiatan di luar kelas	a. Tema penelitian sama, yaitu mengenai strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik b. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif c. Subjek penelitian sama, yaitu siswa MTs	a. Waktu penelitian berbeda b. Lokasi penelitian berbeda c. Penelitian lebih spesifik pada penanaman karakter Islami
5.	Heru Tri Cahyono	Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung	Strategi guru aqidah ahlak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung yaitu memberikan pemahaman tentang nilai karakter mandiri kepada siswa melalui ceramah, memberikan contoh	a. Tema penelitian sama, yaitu mengenai strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik b. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif c. Subjek	a. Waktu penelitian berbeda b. Lokasi penelitian berbeda c. Penelitian lebih spesifik pada penanaman karakter mandiri

			keteladanan, membiasakan siswa untuk berkarakter mandiri, menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penugasan	penelitian sama, yaitu siswa MTs	
--	--	--	---	--	--

Penulis menggunakan penelitian-penelitian diatas sebagai pembanding yang relevan dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian diatas peneliti melakukan penelitian pada siswa tingkat SD dan SMP sederajat, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada siswa jenjang sekolah menengah kejuruan yang berbasis Islam, yaitu SMK Islam yang berada di kawasan kabupaten Trenggalek. Penulis melakukan penelitian untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik.

### C. Paradigma Penelitian

Secara umum paradigm dapat didefinisikan sebagai suatu dasar atau pegangan yang menjadi acuan. Istilah paradigm inni pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan bernama Thomas Kuhn melalui buku karyanya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Suatu paradigm paing tidak memiliki tiga elemen utama, yitu elemen metodologi, epistemologi, dan ontologi.<sup>111</sup> Dalam penelitian kualitatif biasanya mengemban tradisi *post-positivisme*, cenderung sebagai proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki maslah atau fenomena social pada manusia dengan segala perilakunya.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hal. 6

<sup>112</sup> *Ibid*, hal, 8

**Bagan 2.1**

**“Paradigma tentang strategi guru dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek”**

